



FILE DITERIMA : 20 Jul 2020

FILE DIREVIEW: 22 Jul 2020

FILE PUBLISH : 28 Nov 2020

Kasus *Bullying* pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Angga Damayanto¹, Wening Prabawati², Muhammad Nurrohman Jauhari³

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

³Universitas PGRI Adi Buana

E-mail: anggadamayanto@uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kasus bullying yang ada di SMP Negeri 36 Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah. Tempat penelitian yakni di SMP Negeri 36 Surabaya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Analisis data melalui reduksi, display data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini yakni bentuk perilaku bullying yang ada adalah bullying secara verbal, fisik, dan mental/psikologis. Motivasi dari perilaku bullying tersebut dilatarbelakangi oleh adanya rasa senang yang muncul dalam diri pelaku, mencari perhatian baik dari guru maupun teman, menghindari kegiatan belajar, dan menginginkan uang. Dampak yang muncul dari adanya bullying adalah kegiatan pembelajaran menjadi terganggu, peserta didik tidak bisa mengikuti pembelajaran, peserta didik tidak mau masuk ke kelas, peserta didik tidak mau berangkat ke sekolah. Pihak sekolah sudah melakukan upaya dalam mencegah bullying terjadi kembali yakni melalui kegiatan sosialisasi dari pihak sekolah kepada orang tua dan peserta didik mengenai kondisi dan penerimaan keberagaman dari peserta didik. Selain itu pendidikan juga melakukan pengaturan ruang kelas agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung baik sehingga bullying tidak terjadi lagi

Kata Kunci: *bullying, inklusi, anak berkebutuhan khusus*

Abstract: This study aims to determine cases of bullying in SMP Negeri 36 Surabaya. This research is a qualitative research with descriptive research type. The subjects of this study are educators, students, and school principals. The place of research is at SMP Negeri 36 Surabaya. Data collection techniques through interviews and observations. Data analysis through reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this study are the forms of bullying behavior that are verbal, physical, and mental / psychological bullying. The motivation of the bullying behavior is motivated by a sense of pleasure that arises in the offender, seeking attention from both teachers and friends, avoiding learning activities, and wanting money. The impact arising from the bullying is that learning activities become disrupted, students cannot participate in learning, students do not want to go to class, students do not want to go to school. The school has made efforts to prevent bullying from happening again, namely through socialization activities from the school to parents and students regarding the conditions and diversity acceptance from students. In addition, education also arranges classrooms so that learning activities can take place well so that bullying does not happen again

Keywords: *bullying, inclusive, Children with Special Needs*

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk semua anak menunjukkan bahwa semua anak bisa mendapatkan pengetahuan dan merasa nyaman dalam proses pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak akan berdampak pada proses belajar anak. Anak akan lebih mudah menerima pengetahuan yang disampaikan dan menemukan informasi baru, bahkan mengembangkan pengetahuan.

Ketika anak dapat belajar dengan baik maka tujuan pembelajaran juga akan tercapai. Oleh karenanya, penting untuk menciptakan kondisi atau lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Agar nantinya sekolah dapat menghasilkan lulusan-lulusan

yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara, ada tiga lingkungan pendidikan yang memiliki peranan besar terhadap perilaku serta kepribadian anak yang dikenal dengan "Tripusat Pendidikan". Tripusat pendidikan meliputi: 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan sekolah, dan 3) Pendidikan di lingkungan masyarakat (Agustini, 2018). Sekolah merupakan lingkungan kedua dimana anak berinteraksi dengan warga sekolah (kepala sekolah, guru-guru, karyawan sekolah, dan peserta didik lain) dan mengembangkan kemampuannya. Perlu diketahui bahwa interaksi yang dilakukan oleh anak di sekolah mengandung muatan nilai serta aspek-aspek sosiomoral.

Tabel 1. Bentuk Bullying

Bentuk Bullying		
Verbal	Fisik	Mental/Psikologis
Mengejek/ mengolok-olok	1. Memukul	1. Tidak diajak bermain bersama
Memanggil dengan sebutan tertentu	2. Melempar petasan	2. Tidak diajak belajar bersama
Membentak	3. Pengeroyokan	3. Menyembunyikan sepatu
Mengancam	4. Menyentuh	4. Meninta uang
		5. Memaksa teman

Tabel 2. Penyebab Bullying

Penyebab Bullying			
Sensory	Attention	Escape	Tangible
Senang ketika mengganggu teman	Mencari perhatian guru	Menghindar dari kegiatan belajar	Menginginkan uang
	Mencari perhatian teman		

Tabel 3. Dampak Bullying

Pendidik	Peserta Didik Korban	Peserta Didik Lainnya
Kegiatan belajar terganggu	1. Tidak mau masuk kelas 2. Tidak mau datang ke sekolah	Tidak bisa mengikuti pembelajaran

Di dalam proses interaksi tersebut tidak hanya berkenaan dengan pendidikan kognisi anak melainkan berkenaan dengan perkembangan aspek-aspek pribadi lainnya. Akan tetapi, masih ada lingkungan belajar yang kurang kondusif di sekolah. Anak-anak masih merasa terganggu atau tidak nyaman ketika mereka mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Rasa terganggu dan tidak nyaman tersebut salah satunya adalah masih adanya *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman di sekolah terhadap beberapa anak, khususnya anak berkebutuhan khusus (Pradipta, 2017).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan khusus dalam bidang pendidikan. Mereka memerlukan dukungan baik dari orang tua, guru, kepala sekolah, teman, bahkan masyarakat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah (Pradipta, 2020). Oleh karena itu, adanya kasus *bullying* di sekolah juga berdampak pada proses belajar peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi terganggu dan tidak nyaman berada di sekolah. Dampak yang muncul salah satunya adalah anak tidak mampu untuk belajar dengan baik di sekolah sehingga tujuan pembelajaran juga sulit tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil pengertian yang dilakukan oleh Juvonen dan Graham (2014) 0–25% anak-anak terlibat langsung dalam kasus *bullying* sebagai pelaku, korban atau keduanya. Pada studi dengan skala yang lebih besar dan dilakukan di negara-negara Barat menunjukkan bahwa 4-9% remaja sering terlibat dalam perilaku intimidasi dan bahwa 9-25% anak-anak usia sekolah pernah mengalami *bullying*. Pada kelompok yang lebih kecil dalam melakukan *bullying* (pelaku intimidasi/korban) juga telah diidentifikasi. Dalam meta-analisis di jurnal tersebut tentang prevalensi intimidasi dan *cyberbullying* di seluruh konteks dengan sampel keseluruhan 335.519 anak yang berusia 12-18 tahun, penulis memperkirakan prevalensi rata-rata 35% untuk intimidasi tradisional (baik peran pelaku dan viktimisasi) dan 15% untuk Keterlibatan *cyberbullying*.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk kasus *bullying* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menerima semua kondisi anak, terutama anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, sekolah inklusi memiliki peserta didik dengan kondisi yang lebih beragam sehingga perlu diteliti lebih lanjut mengenai kasus *bullying* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian merupakan peserta didik, pendidik, dan kepala sekolah. Tempat penelitian yaitu SMP Negeri 36 Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Wawancara, mengumpulkan data mengenai bentuk *bullying*, penyebab, dampak, dan penyelesaian yang dilakukan pihak sekolah. Pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah merupakan sumber informasi dari wawancara. Observasi, mengumpulkan data mengenai bentuk *bullying*. Analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi, display data, dan kesimpulan. Reduksi data yakni proses memilih data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Display data merupakan penyusunan data agar untuk memahami data yang ada. Sedangkan tahap terakhir berupa menyimpulkan data yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi biasanya dalam bentuk verbal, fisik, dan mental atau psikologis. *Bullying* dalam bentuk verbal seperti mengejek teman, memanggil teman dengan sebutan tertentu (misalnya anak inklusi yang memiliki

makna bahwa dia anak nakal), membentak, dan mengancam. *Bullying* secara fisik seperti memukul, melempar petasan ke dalam kelas, pengeroyokan, dan menyentuh teman perempuan. *Bullying* secara mental atau psikologis berupa tidak mau bermain bersama anak tertentu, tidak mau belajar bersama dengan anak tertentu (biasanya ketika tugas kelompok), menyembunyikan barang, memaksa teman untuk melakukan sesuatu hal, dan meminta uang.

Tabel 2 menunjukkan bahwa penyebab dari *bullying* antara lain adalah *sensory*, *attention*, *escape*, dan *tangible*. *Sensory* seperti ada beberapa peserta didik yang melakukan *bullying* karena ada rasa senang yang muncul dalam diri mereka. *Attention* seperti anak mencari perhatian dari teman atau dari pendidik. *Escape* seperti peserta didik ingin menghindari dari tugas atau kegiatan pembelajaran. Sedangkan *tangible* seperti menginginkan uang dari temannya.

Tabel 3 menunjukkan bahwa *bullying* berdampak pada peserta didik baik yang menjadi korban maupun yang bukan korban dan pelaku atau peserta didik lainnya. Bagi peserta didik yang menjadi korban, dampaknya berupa tidak mau masuk ke dalam kelas dan bahkan tidak mau datang ke sekolah. Sedangkan pada peserta didik lainnya berupa tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran karena kegiatan pembelajaran harus tertunda dengan adanya *bullying* di kelas. Selain itu guru juga mengalami dampak dari *bullying* karena ketika *bullying* terjadi kegiatan belajar menjadi terganggu sehingga pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik.

Selama ini, sekolah sudah berusaha untuk memberikan penyelesaian terhadap masalah *bullying*. Penyelesaiannya berupa mengadakan sosialisasi baik kepada warga sekolah maupun orang tua dari peserta didik. Sosialisasi berupa penyampaian mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus dan penerimaan keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Selain itu, guru juga berusaha mengatur kelas dengan cara mengatur tempat duduk peserta didik. tujuannya adalah agar peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak mampu bisa bertanya dengan temannya yang lebih mampu. Selain itu, dengan adanya pengaturan tempat duduk, peserta didik yang biasa melakukan *bullying* bisa duduk dengan peserta didik yang dia takuti. Dengan begitu peserta didik yang biasa membully akan merasa takut dan tidak jadi membully peserta didik lain.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian, secara garis besar terdapat tiga kelompok *bullying*, antara lain *bullying* dalam bentuk verbal, fisik, dan mental/psikologis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Sri (2013) bahwa *bullying* memiliki tiga aspek yaitu fisik, verbal, dan mental/psikologis. *Bullying*

secara fisik merupakan tindakan menyakiti yang melibatkan kontak fisik dan tampak secara kasat mata, misalnya memukul, mencubit, menjewer, menjambak, menjegal, meludahi, menampar. *Bullying* secara verbal merupakan tindakan menyakiti seseorang melalui perkataan, misalnya membentak, memaki, memfitnah, mengolok-olok. *Bullying* secara mental/psikologis merupakan tindakan menyakiti yang memiliki dampak pada mental atau psikologis korban, misalnya memandang sinis, menghindari/menjauhi, melakukan teror melalui media sosial (Pradipta, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dari Abdullah (2013) menunjukkan bahwa *bullying* secara verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum. Tetapi jika *bullying* verbal dapat diterima korban maka hal tersebut dapat dianggap hal yang wajar. *Bullying* verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, pelecehan, tuduhan yang tidak benar, gosip. Dari berbagai bentuk *bullying* tersebut maka *bullying* verbal adalah salah satu jenis *bullying* yang mudah dilakukan, bisa menjadi pintu masuk menuju bentuk *bullying* lainnya serta menjadi langkah pertama menuju kekerasan yang lebih kejam. *Bullying* fisik merupakan jenis yang paling tampak dan dapat diidentifikasi. Bisa dalam bentuk memukul, mencekik, menendang, merusak. Semakin besar siswa semakin kuat dan berbahaya. *Bullying* relasional sulit diketahui dari luar. Biasanya dalam bentuk pengabaian, pengecualian, penghindaran, penyingkiran. *Bullying* ini dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak teman serta secara sengaja untuk merusak persahabatan.

Hasil penelitian ini juga sesuai juga dengan penelitian dari Pratiwi (2016) bahwa bentuk perilaku *bullying* yang terjadi secara fisik berupa siswa mencubit teman, menendang, memukul, dan menjambak yang menyebabkan korban menjadi menangis. Sedangkan perilaku *bullying* secara verbal yang meliputi memarahi teman yang melakukan kesalahan sehingga menyebabkan perselisihan antar siswa, menyalahkan teman yang dianggap salah, mengolok-olok dengan memanggil teman dengan nama julukan, dan menyoraki teman yang melakukan kesalahan sehingga menyebabkan korbannya menjadi malu. Bentuk perilaku *bullying* secara non verbal meliputi mendiamkan teman yang tidak memiliki teman, menjauhi teman yang tidak disukai atau memilih-milih teman dalam bermain, mengucilkan teman sehingga korban menjadi terbatas dalam bergaul dengan teman dikelasnya, mengacuhkan teman yang tidak disukai oleh kelompok tertentu, memandang sinis teman yang tidak disukai, dan mengancam teman yang dianggap lebih lemah dengan tindakan-tindakan seperti memelototi serta menunjukkan kepalan tangan/bogem kepada teman lain sehingga korban menjadi takut dan terancam.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat motivasi yang melatarbelakangi terjadinya *bullying*. Motivasi merupakan alasan seseorang bertindak atau berpikir.

Motivasi menjadi penyebab khusus dalam mengarahkan dan menentukan perilaku seseorang (Richard Groos, 2012). Pada hasil penelitian penyebab *bullying* antara lain karena adanya rasa senang yang muncul ketika melakukan *bullying*, mencari perhatian baik dari pendidik maupun teman, menghindari kegiatan pembelajaran, dan menginginkan uang. Beberapa penyebab *bullying* tersebut merupakan alasan yang menggerakkan seseorang untuk memunculkan perilaku, dalam kasus ini yakni perilaku *bullying* (King, 2012). Motivasi dari perilaku bermasalah, seperti *bullying*, biasanya dikelompokkan menjadi empat aspek yakni *sensory, attention, escape, dan tangible*.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sudah ada tindakan dalam mencegah *bullying* terjadi lagi, salah satunya melalui sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Pihak sekolah utamanya pendidik merupakan salah satu pihak penting dalam mencegah *bullying*. Alasannya adalah pendidik memiliki pemahaman mengenai kondisi dan perkembangan dari peserta didik, metode belajar, cara menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, sampai dengan mengelola peserta didik dan kelas. Hal tersebut dapat membantu dalam mencegah *bullying* terjadi lagi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Riri (2013) bahwa pendidik telah memiliki pemahaman tentang konsep perilaku *bullying* dalam upaya pencegahan perilaku *bullying*. Pemahaman tentang konsep perilaku *bullying* sangat diperlukan dalam pencegahan perilaku *bullying*. Dilihat dari setiap aspek perilaku *bullying* berdasarkan pengertian perilaku *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, penyebab serta dampak dari perilaku *bullying*, pendidik telah memiliki pemahaman mengenai hal tersebut

Kesimpulan

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi semua anak. Salah satu sekolah inklusi yang ada di Surabaya yaitu SMP Negeri 36 Surabaya. Di SMP Negeri 36 Surabaya masih terdapat *bullying* yang mengenai peserta didiknya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah inklusi belum bisa menerima adanya perbedaan dari setiap peserta didik. Padahal seharusnya adanya keberagaman baik itu di sekolah atau di masyarakat harus diimbangi dengan adanya rasa mengerti dan toleransi pula. Selain itu, pendidik belum bisa mengelola kelas yang memiliki peserta didik beragam dengan baik. Padahal kondisi lingkungan kelas yang kondusif dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Akan tetapi yang ada, pengelolaan kelas yang kurang maksimal dapat menyebabkan perilaku *bullying* muncul di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, N. (2013). *MEMINIMALISASI BULLYING DI SEKOLAH*. (83), 50–55.
- Agustini, N. M. S. (2018). TRIPUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANGAN TEORI PEMBELAJARAN BAGI ANAK. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.31942/mgs.v9i2.2543>
- Hertinjung, W. S. (2013). BENTUK-BENTUK PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 - Parenting*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Juvonen, J., & Graham, S. (2014). *Bullying in Schools : The Power of Bullies and the Plight of Victims*. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115030>
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.
- Pradipta, R. F., Dewantoro, D. A., & Purnamawati, F. (2020, November). Admission System for New Students: Study of Multi Sites in Special School. In 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020) (pp. 335-338). Atlantis Press.
- Pradipta, R. F., Surahman, E., & Ummahh, U. S. (2019). PEMBERDAYAAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENGAkses OPEN ACCESS SYSTEM UNTUK MENINGKATKAN CAPABILITY LEARNER. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 2(2), 62-67.
- Pratiwi, R. P. (2016). *HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS III SDN MINOMARTANI 6 SLEMAN*.
- Richard Groos. (2012). *Psikologi: Ilmu Jiwa dan Perilaku* (Ke Enam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riri Yunika, Alizamar, I. S. (2013). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Se-Negeri Kota Padang*. 2(September), 21–25.